

PENDEKATAN STRATEGI PEMERINTAH DESA SEBAGAI PENGEMBANGAN DESA WISATA SAGA KECAMATAN DETUSOKO KABUPATEN ENDE

Andrianto Umbu Ndjandji

Email: andriantodjandji@stpmsantaursula.ac.id
Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Santa Ursula

Ahmad Hidayat

Email: ahmadhidayat@stisipwiyapuri-smi.ac.id
STISIP Widya Mandiri Sukabumi

Abstract

Pendekatan strategis untuk memahami pembangunan Desa Wisata Saga menitikberatkan pada peran pemerintah desa dalam mendorong pertumbuhan desa. Metodologi penelitian deskriptif kualitatif, termasuk observasi, wawancara, dan dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data. Studi tersebut menemukan bahwa dewan desa menyelenggarakan acara budaya dan atraksi, tetapi kendala keuangan membatasi akses. Organisasi seperti Badan Taman Nasional Kelimutu, Dinas Pariwisata, dan pemandu lokal telah memberikan dukungan. Studi ini menyimpulkan bahwa kerangka teoritis Bryson dan Erisa untuk manajemen strategis menjadi landasan pemecahan masalah di Desa Wisata Saga.

Keywords: Strategy, Tourism, Detusoko, Development

Abstrak

Pendekatan strategi merupakan pendekatan yang dipakai dalam menggambarkan pengembangan Desa Wisata Saga, yang berfokus pada masalah terkait strategi pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Saga, Adapun tujuan yang akan dicapai dalam strategi pemerintah untuk mewujudkan pengembangan dalam desa sesuai pada pencapaian indikator yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, secara Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik triangulasi. Peneliti menemukan beberapa komponen diantaranya Pemerintah Desa Saga telah menyelenggarakan berbagai Atraksi budaya yang mendukung pengembangan desa wisata. Amenitas ditemukan fasilitas pendukung yang belum memadai dikarenakan keterbatasan anggaran. Aksesibilitas ditemukan akses jalur tracking menuju objek wisata yang belum memadai dikarenakan keterbatasan anggaran. Ansilari ditemukan dukungan dari beberapa pihak diantaranya Dinas Pariwisata, Balai Taman Nasional Kelimutu dan Guide Lokal. Aktivitas terdapat keindahan alam di desa saga yang dapat dinikmati oleh wisatawan dan memberikan pengalaman terhadap wisatawan. Berdasarkan temuan diatas maka, landasan teori manajemen strategi menurut Bryson dan Erisma menjadi landasan dalam memecahkan permasalahan sampai pada luaran penelitian ini.

Kata Kunci: Strategi, Wisata, Detusoko, Pengembangan

1. Pendahuluan

Sesuai pada aturan Desa dibagi menjadi 2 yakni Desa dan Desa wisata. Artinya penelitian ini memfokuskan pada desa wisata, yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi cenderung kepada pengembangan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan potensi kearifan lokal yang ada, serta menciptakan rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan kebutuhan aksesibilitas perjalanan wisata, sehingga berdampak pada daya tarik wisatawan. (Sedana et al., 2022).

Pengembangan desa wisata merupakan salah satu pengembangan wisata yang dapat memperkenalkan potensi-potensi bagi suatu desa. Dalam hal ini pengembangan desa harus mengetahui secara detail terkait karakteristik, kelebihan dan kelemahan desa tersebut, memadukan daya tarik wisata alam dan budaya dan layanan fasilitas umum pariwisata serta aksesibilitas yang memadai dengan tata cara dan tradisi kehidupan masyarakat desa. (Primadany et al., n.d.).

Berdasarkan Undang Undang RI Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan tentang kepariwisataan. Pada Bab 1 Pasal 1 ayat (1) dan (4) menjelaskan bahwa wisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara..

Menempatkan masyarakat soga sebagai pelaku utama dalam pembangunan kepariwisataan Desa Wisata, adalah langkah pemanfaatan bagi kelangsungan masyarakat dan bagi desa wisata soga, mengidentifikasi potensi serta keunikan yang belum ada di desa wisata lainnya seperti jenis atraksi guna memberikan kesan tersendiri bagi pengunjung di desa wisata soga (Lia Sabtuti et al., 2020).

Nilai jual desa wisata soga, harus memperhatikan dan mengkaji dimensi utama yang menjadikan sebuah desa wisata, antara lain aksesibilitas, amenities, ansilari, dan aktivitas. Kemudian infrastruktur pariwisata tentunya difasilitasi oleh pemerintah sebagai stakeholder desa wisata soga. Peran lainnya dapat membuat kebijakan pariwisata, sehingga output mengarah pada pendapatan pada desa juga.

Pengembangan kawasan wisata di Kabupaten Ende merujuk pada perwilayahan pembangunan Destinasi Pariwisata Nasional (DPN) dan rencana detail pembangunan

Kawasan Strategis Kepariwisata Nasional (KSPN), serta disesuaikan dengan visi, misi, tujuan dan sasaran (Ripparda Kabupaten Ende, 2014). Desa Saga telah ditetapkan Pemerintah Daerah dengan Surat Keputusan Bupati Ende Nomor 301/KEP/HK/2020 tanggal 9 Juli 2020 sebagai salah satu Desa Wisata yang ada di Kabupaten Ende. Dimana Desa Wisata Saga dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dibawah naungan Pemerintah Desa Saga yang termuat dalam Peraturan Desa Saga Nomor 2 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Tahun 2021-2027, sebagai upaya untuk Meningkatkan pengembangan Pariwisata Desa dan mensukseskan pembangunan Pariwisata Daerah/Nasional.

Secara umum perkembangan kondisi Desa wisata Saga sudah mulai nampak adanya aktivitas kunjungan dari wisatawan. Akan tetapi, terdapat permasalahan dengan adanya perbedaan pendapat antara Pemerintah Desa dan Tokoh Adat berkaitan dengan rencana pengembangan desa wisata sehingga belum terbentuknya Peraturan Desa tentang Desa Wisata, belum tersedianya sarana dan fasilitas yang menunjang aktifitas kunjungan para wisatawan seperti belum tersedianya fasilitas parkir, loker atau tempat karcis, belum ada pemandu wisata di wilayah Desa Saga, belum adanya kamar kecil di area wisata, serta belum adanya aturan terkait dengan kunjungan bagi pengunjung di wilayah desa Saga. Jalan menuju tempat wisata juga masih berupa jalan tanah yang memungkinkan pengunjung kesulitan untuk menuju lokasi tempat wisata. Selain itu, aktivitas kunjungan wisatawan nampak tidak dikelola dengan baik hal ini dilihat dari aktivitas pengunjung yang tidak diatur, pengunjung bebas datang kapan saja untuk melihat objek wisata di Desa Saga.

2. Kajian Pustaka

a. Teori Manajemen Strategi

Manajemen strategi sebagai suatu yang menghasilkan keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan penting untuk membentuk dan menentukan tujuan organisasi dari sisi fungsinya. Untuk menghasilkan hasil yang terbaik, manajemen strategi memerlukan arah yang efektif serta pembuatan alternatif-alternatif strategi (Eman et al., 2018). Beberapa indikator yang digunakan sebagai alat ukur indikator yang menginterpretasikan pengembangan desa wisata paga, yakni *Attraction (atraksi)* yaitu sebagai sesuatu hal yang dapat membuat pesona wisatawan dalam berkunjung pada daerah tertentu tanpa ada rasa bosan dengan cirinya ada atraksi alam, budaya dan minat khusus. (Eman et al., 2018).

Fasilitas pendukung dalam memenuhi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, tempat jualan, café, keamanan, asuransi dan lainnya disebut amenities, hal ini menerangkan semua jenis sarana yang dibutuhkan oleh pengunjung dapat tersedia dalam perjalanan ke desa wisata atau pada kawasan desa wisata (Umardiono, 2013). Kemudian akomodasi, istilah yang menjelaskan sarana pendukung lainnya yang mencakup penginapan seperti hotel, motel, wisma, pondok wisata, villa, apartemen, caravan, perkemahan pondok remaja ataupun homestay. (Batubara & Putri, 2022).

Aksesibilitas, aspek yang menjelaskan kemudahan dan kelancaran dalam perjalanan satu tempat ke tempat lain. Dalam hal ini wisatawan mendapat akses transportasi baik darat, laut, udara untuk menuju ke tempat desa wisata saga, dan intensitas jangkauan dapat dijangkau oleh wisatawan baik dalam negeri maupun luar negeri (Sugara & Winarso, 2013). Ansilari, aspek dukungan dari Lembaga atau stakeholders dalam menunjang pengembangan desa wisata saga dalam proses operasional dan hal teknis terkait pariwisata dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Ende, asosiasi atau Lembaga wisata lainnya.

Aktivitas, pada prinsipnya desa wisata paga memberikan pengalaman dan warna bagi pengunjung wisatawan luar, dalam melibatkan mereka pada kegiatan-kegiatan positif desa wisata yang bersifat edukasi seperti cara bertani yang baik. Untuk itu dari penjelasan diatas maka secara hipotesis, peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan menganalisis terkait indikator atau aspek di atas dalam melihat fenomena perencanaan pengembangan yang harus dilaksanakan agar desa wisata saga dapat terus berkembang menjadi desa wisata yang modern dan berkualitas.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif naratif untuk mengkaji lebih dalam melalui data-data sekunder yang berkaitan pada konteks desa wisata. (Dr. Drs. Thobby Wakarmamu, 2021). Penelitian kualitatif yang digunakan berupa penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian deskriptif ini terbatas pada usaha pengungkapan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan penyikapan fakta.

Kemudian secara teknik pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi yakni wawancara, observasi dan dokumentasi, lalu dilanjutkan pada teknik analisis data yakni

olahan data kualitatif dengan cara reduksi, penyajian dan verifikasi, sehingga data penelitian yang buat relevan dan valid (Miles dan Huberman, 2009).

4. Hasil dan Pembahasan Penelitian

a. *Attraction* (Atraksi)

Dari kutipan penjelasan mengenai arti dari atraksi diatas peneliti dapat dapat menjelaskan secara empiris lapangan bahwa, Pemerintah desa saga sudah optimal dalam mengadakan segala bentuk atraksi baik atraksi adat maupun tambahan yang sangat signifikan dalam pembangunan desa wisata sehingga hal ini dapat memuaskan dan meningkatkan daya tarik wisatawan untuk terus berkunjung di desa wisata saga. Segala bentuk atraksi yang diadakan di desa wisata Saga ialah upaya yang dibangun bersama oleh beberapa pihak dalam mengembangkan wisata dalam hal ini terutama kepala desa yang kemudian dijalankan oleh jajaran dan kelompok yang termasuk dalam sistem urusan wisata tersebut.

b. *Amenity* (Amenitas)

Sejauh ini Pemerintah Desa saga belum optimal dalam mengadakan berbagai sarana dan fasilitas yang dibutuhkan dalam desa wisata yang dimana sebagai faktor pendukung dalam pembangunan wisata. Pada aspek sarpras dan fasilitas pendukung dalam mendukung pengembangan dan pembangunan wisata saga sejauh ini pemerintah desa saga telah merancang dan memformulasikan menjadi sebuah kesepakatan bersama yang kemudian akan diimplementasikan oleh jajaran dan juga beberapa stackholder yang sudah ditugaskan dalam urusan pengembangan desa wisata. Artinya dalam bidang tersebut misalnya seperti Homestay, Café Lapa Kopi, Café milik Kelompok Masyarakat Adat (KMA) dan Café Mini Gue, Unit Penyediaan Air Minum Bersih semua rencana-rencana ini telah dirancang untuk proses pembangunannya namun masih dalam tahap perencanaan dan belum sampai pada tahap pelaksanaan karena masih terdapat persoalan yang tumpang tindih dalam hal anggaran/dana yang belum menjadi kesepakatan bersama. Maka oleh karena itu dapat dikatakan bahwa Pemerintah Desa Saga belum optimal dalam proses pengambilan keputusan dalam rangka merealisasikan berbagai perencanaan yang ditetapkan sehingga berdampak pada mandeknya pembangunan sarana dan fasilitas pendukung tersebut.

c. *Acessbility (Aksesibilitas)*

Dari kutipan penjelasan mengenai arti dari aksesibilitas peneliti dapat menyimpulkan berdasarkan data rill dilapangan bahwa, Aksesibilitas yang ada di desa saga saat ini belum memadai dalam hal ini berupa jalur trcking menuju objek-objek wisata yang masih belum dikerjakan sehingga hal tersebut menjadi kendala baik wisatawan untuk menjangkau ke setiap objek wisata maupun pemerintah desa sendiri jika para wisatawan tidak ingin berkunjung karena akses jalannya belum memadai. hal ini menjadi kelemahan dan kerugian bagi pemerintah desa dalam mempromosikan dan mengembangkan desa wisata.

Melihat berbagai sarana dan aksesibilitas yang sangat penting dalam mendukung perkembangan dan kemajuan wisata di desa saga saat ini boleh dikatakan belum memadai. karena sebagian pembangunannya masih dalam tahap proses pengerjaan seperti jalur tracking menuju Gua Maria, penataan Batu Turap di wisata Kampung Adat dan sebagiannya masih dalam tahap perencanaan atau belum dieksekusi seperti jalur tracking menuju wisata air terjun, jalur tracking menuju kebun kopi dan juga unit Transportasi kendaraan roda dua.

Dari perencanaan pembangunan tersebut merupakan upaya yang diadakan oleh pemerintah desa dan kemudian dilaksanakan oleh anggota dan kelompok yang ditugaskan dalam usaha penaataan menjadi desa wisata yang maju dan unggul. Akan tetapi masih terdapat problematika diantara tokoh-tokoh pemangku kepentingan adat budaya saga dan juga masyarakat lokal dalam hal perancangan dan pembahasan mengenai anggaran/dana untuk pengelolaan desa wisata yang sampai saat ini belum menjadi kesepakatan bersama yang kemudian ditetapkan dalam peraturan desa sehingga pembangunan infrastruktur seperti jalan/jalur tracking belum dapat direalisasikan dengan baik dan efektif. Artinya Pemerintah Desa Saga belum mampu mengambil sebuah keputusan yang baik dan efektif dalam menciptakan pembanguan wisata secara optimal serta mencapai tujuan utama wisata.

d. *Ancillary (Ansilari)*

Dalam mendukung peningkatan dan pengembangan wisata, pemerintah desa desa saga mendapat dorongan dan dukungan dari dinas pariwisata yang telah mengeluarkan SK penetapan desa wisata sehingga desa sendiri dapat

melaksanakan proyek tersebut dalam rangka mempromosikan dan meraih keuntungan demi menciptakan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Selain itu pemandu wisata/guide yang di adakan oleh pemerintah desa yang bertugas untuk memandu aktivitas para wisatawan.

Upaya untuk meningkatkan perkembangan pembangunan wisata di daerah kabupaten ende dalam hal ini terkhusus Desa Saga yang menjadi salah satu desa yang memiliki potensi wisata yang dibagi menjadi beberapa objek saat ini pemerintah desa saga telah bekerja sama dengan pemerintah daerah kabupaten ende melalui dinas pariwisata dalam rangka penataan pariwisata menuju wisata yang unggul dan dinas pariwisata telah mengeluarkan putusan yang mendasar dengan SK Penetapan desa wisata N0 301/KEP/HK/2020 tanggal 9 juli 2020.

Selain itu desa saga merupakan salah satu desa penyangga Taman Nasional Kelimutu, selanjutnya pemerintah desa juga telah mengadakan petugas pemandu wisata. Dilihat dari beberapa hal diatas dapat dikatakan bahwa proses pengambilan keputusan oleh pemerintah daerah kabupaten ende sudah sangat baik dan efektif ialah dengan melimpahkan urusan wisata kepada pemerintah desa saga, kerjasama dan kolaborasi tersebut ialah usaha dalam mendukung kemajaun wisata dan kesejahteraan masyarakat desa saga.

Selain itu kerjasama yang baik dengan pihak taman nasional kelimutu yang dimana dapat memberikan dukungan berupa pelatihan-pelatihan strategi dan sosialisasi tentang pentingnya pariwisata, Nanum selain daripada itu terdapat persoalan yang belum bisa diselesaikan oleh pemerintah desa sehingga terkesan pembangunan seperti Homestay/tempat penginapan yang mempunyai hubungan dengan indikator tersebut belum dapat direalisasikan yang dikarenakan oleh persoalan anggaran/dana. maka oleh karena itu bisa dikatakan bahwa pemerintah desa belum menghasilkan putusan yang efektif dalam mengoptimalkan program wisata tersebut yang telah ditetapkan dalam perencanaan

e. *Activities (Aktivitas)*

Berbagai objek wisata yang ada di Desa Saga dengan keindahan wisata alam dan wisata adat budaya saga dapat memberikan pemandangan yang indah kepada wisatawan ketika berkunjung dan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang bisa di nikmati seputar objek - objek wisata. Pada dasarnya yang menjadi

actor utama wisata ialah pemerintah desa saga serja kelompok yang termasuk dalam nanungan desa yang berperan sebagai unsur penataan wisata desa sejauh ini telah menyediakan dan mengembangkan potensi wisata yang ada dengan segala bentuk penetaan ulang sehingga bisa menjadi tempat wisata yang dapat dikunjungi banyak orang.

Sejauh ini ada banyak wisatawan yang sudah berkunjung ke semua objek wisata dan sudah tentu para wisatawan itu dapat menikmati pemandangan indah dan pengalaman-pengalaman baru bagi wisatawan yang dialaminya. dalam hal ini wisatawan dapat menikmati keindahan wisata alam air terjun dan juga menikmati kesegaran air terjun yang bersih ketika mandi, selain itu mendapatkan pengalaman ketika berkunjung ke wisata kampung adat disana wisatawan diterima dengan ramah oleh tetua adat dan bisa mengenal lebih mendalam terkait sejarah adat budaya saga dan dapat menikmati pemandangan kampung adat yang ditata sangat unik.

Ketika berkunjung ke wisata kebun kopi selain menikmati pemandangan wisatawan juga dapat menikmati kopi asli yang disediakan dan dapat dibawa pulang. namun masih terdapat keluhan yang datang dari wisatawan ialah masih kurangnya sarana yang harus disiapkan seperti akses jalan, toilet di wisata air terjun, plang penunjuk arah dan karcis. dilihat dari beberapa hal diatas dapat dikatakan bahwa pemerintah desa melalui pokdarwis belum dapat mengadakan dan menyediakan sarana-sarana yang baik dan efektif yang dibutuhkan wisatawan disaat berkunjung hal ini yang menjadi kelemahan pemerintah desa sehingga berdampak pada ketidakpuasan para wisatawan dan menjadi kemungkinan rendahnya minat pra wisatawan untuk berkunjung di desa wisata saga (Eman et al., 2018).

Pemerintah desa saga belum bekerja secara maksimal dalam tahapan perencanaan salah satunya anggaran dana untuk pembiayaan pengembangan wisata yang belum ditetapkan dalam Peraturan Desa. Hal demikian dikarenakan oleh masih terdapat perbedaan pendapat diantara tokoh-tokoh adat sehingga belum menemukan satu kesepakatan bersama, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemerintah desa belum mampu membangun pemahaman dan kesadaran bersama diantara tokoh masyarakat yang

saling bertentangan akan pentingnya pengembangan desa wisata yang dimana dapat membawa kesejahteraan pada masyarakat.

Selain itu juga berbagai perencanaan lain yang telah ditetapkan dalam organisasi pendukung wisata tentu tidak akan berjalan dengan baik dan efektif karena yang menjadi salah satu dasar fundamental ialah sumber daya finansial yang diperoleh dalam pengelolaan pengembangan wisata. Selanjutnya Pembiayaan untuk program kerja yang telah direncanakan baik yang belum maupun sudah terselesaikan ialah masih bersifat swadaya atau belum ada anggaran yang difokuskan khusus pengembangan wisata sehingga menjadi faktor penghambat dalam pencapaian tujuan utama.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan pada bab-bab sebelumnya tentang strategi pemerintah desa dalam pengembangan Desa Wisata Saga. Komponen yang digunakan yaitu atraksi, amenities, aksesibilitas, ansilari, aktivitas sebagai pisau analisis. Dalam hal ini selanjutnya dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Atraksi

Atraksi merupakan salah satu faktor pendukung dalam menunjang pengembangan pariwisata yang dimana dapat menarik perhatian dan minat para wisatawan. Di Desa Saga terdapat atraksi budaya yang masih dilestarikan sejak jaman nenek moyang sampai saat ini ialah sebuah tarian yang dikenal dengan nama tarian Gawi, Selain itu terdapat pula tarian Woge yang kemudian pemerintah desa memasukannya dalam sebuah atraksi tambahan dalam desa wisata yang telah dilaksanakan setiap tahun. Artinya dapat dikatakan bahwa Pemerintah Desa sudah optimal dalam mengadakan bentuk atraksi dalam rangka pengembangan pariwisata Desa Saga.

2. Amenitas

Berkaitan dengan sarana maupun fasilitas pendukung dalam menunjang pengembangan wisata Desa Saga, Pemerintah Desa pada saat ini belum optimal dalam menyediakan dan mengadakan berbagai fasilitas yang memadai dalam desa wisata ini diakibatkan oleh karena keterbatasan anggaran yang dialokasikan untuk pembangunan tersebut yang dimana masih terdapat persoalan penetapan anggaran dalam peraturan desa yang belum terselesaikan secara baik dan efektif

3. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan sarana yang sangat dibutuhkan dalam memberikan kelancaran segala kegiatan maupun aktivitas wisatawan dari tempat wisata yang satu ke tempat wisata yang lain, Secara nyata akses jalan di beberapa objek wisata di desa saga masih berupa jalan tanah sehingga dapat menjadi kesulitan bagi wisatawan untuk mengakses ke beberapa objek wisata. akibat dari hal tersebut ialah keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh kelompok pengeksekusian., sehingga boleh dikatakan bahwa pemerintah desa saga belum menyelesaikan perencanaan yang mendasar dan menyeluruh dalam hal ini penetapan anggaran yang berfokus pada pembangunan akses jalan/jalur tracking tersebut.

4. Ansilari

Dalam upaya melestariakan dan mengembangkan wisata alam maupun wisata adat budaya di berbagai daerah tertentu yang memiliki potensi wisata, Pemerintah Desa Saga telah medapat dukungan dan bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Ende dalam hal ini Dinas Pariwisata berupa SK Penetapan Desa Wisata NO 301/KEP/HK/2020 tanggal 9 Juli 2020, Selain itu telah bekerja sama dengan pihak Balai Taman Nasional Kelimutu (BTNK) yang telah memberikan dukungan peningkatan kapasitas dalam bidang wisata melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi tentang strategi penting dalam pariwisata. Maka dapat dikatakan bahwa Pemerintah Desa Saga telah berupaya membangun kerjasama yang baik dengan beberapa pihak dalam rangka pengembangan wisata di Desa Saga.

5. Aktivitas

Di Desa Saga terdapat objek wisata baik wisata alam maupun wisata adat budaya yang dimana dari beberapa objek wisata tersebut terdapat keindahan-keindahan pemandangan yang dapat memuaskan dan menyenangkan hati bagi siapa saja ketika berkunjung dan juga dapat memberikan pengalaman-pengalaman baru. Sejauh ini sudah banyak orang asing yang mengunjungi wisata dengan menikmati pemandangan indah di berbagai objek wisata.

Daftar Pustaka

- Batubara, R. P., & Putri, D. A. (2022). Analisis Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Berkunjung Ulang Wisatawan Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Industri Pariwisata*, 4(2), 94–101. <https://doi.org/10.36441/pariwisata.v4i2.657>
- Devy, H. A. (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi DILEMA*, 32(1), 34–44.
- Dr. Drs. Thobby Wakarmamu, S. M. S. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara. In *Metode Penelitian Kualitatif Penerbit Cv.Eureka Media Aksara*.
- Eman, I. O., Sagay, B. A. B., & Jocom, S. G. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Linouw Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (Pad) Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 14(1), 371. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.1.2018.19607>
- Hermawan, H. (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/par.v3i2.1383>
- Lia Sabtuti, Yunikewaty, & Tresia Kristiana. (2020). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat disekitar Obyek Wisata Taman Nasional Sebangau Kelurahan Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(3), 241–252. <https://doi.org/10.37304/jem.v1i3.2570>
- Miles dan Huberman. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Primadany, S. R., Mardiyono, & Riyanto. (n.d.). Pembangunan Daerah Pariwisata. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 135–143.
- Sedana, I. K. A., Rahmawati, N. P. I., & Parma, I. P. G. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 5(3), 425–433. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v5i3.37513>
- Sugara, D. B., & Winarso, W. (2013). Pengaruh Pendapatan Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Garut. *Jurnal Ekonomi*, 1(2), 1–6. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/127>
- Umardiono, A. (2013). Pengembangan Obyek Wisata Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa. *Jurnal FISIP*, 24(4), 192–201.